

SAFETY BEHAVIOR PEMASANGAN INFUS PADA PERAWAT IGD

Safety Behavior for Infusion Installation in Emergency Room Nurses

Dwi Ohta Pebriyanti*¹

¹*Program Studi Diploma 3 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas
Jember; Jember, Indonesia*

e-mail: 760017245@mail.unej.ac.id

ABSTRAK

Rumah Sakit sebagai tempat kerja yang unik dan kompleks, dengan potensi bahaya kesehatan dan keselamatan kerja tidak dapat dihindari seperti tertusuk jarum bekas pasien. *Healthcare Associated (HAIs)* merupakan salah satu risiko yang dihadapi oleh tenaga kesehatan dan banyak terjadi di seluruh dunia dengan kejadian terbanyak di Negara miskin dan Negara berkembang, WHO menunjukkan sekitar 8,7% dari 55 rumah sakit di 14 negara di Eropa, Timur Tengah, dan Asia Tenggara dan Pasifik terjadi HAIs. Tingkat pengetahuan dan motivasi keselamatan kerja yang paling kuat terkait dengan perilaku keselamatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor determinan terhadap *safety behavior* pemasangan infus pada perawat di IGD RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling* sejumlah 21 orang. Berdasarkan hasil uji regresi linier terdapat pengaruh jenis kelamin, masa kerja dan pelatihan/sosialisasi K3 terhadap *safety behavior* tindakan pemasangan infus. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tuntutan pekerjaan sebagai seorang perawat terutama di IGD yang merupakan pintu pertama pasien masuk, dimana keselamatan pasien yang diutamakan terkadang menuntut perawat bekerja dengan tidak aman.

Kata kunci: tingkat pengetahuan, motivasi_Keselamatan Kerja, pemasangan_infus

ABSTRACT

Hospitals are unique and complex workplaces, with potential health and safety hazards that cannot be avoided, such as being pricked by needles used by patients. Healthcare Associated (HAIs) is one of the risks faced by health workers and occurs frequently throughout the world with the highest incidence in poor countries and developing countries, WHO shows around 8.7% of 55 hospitals in 14 countries in Europe, the Middle East, and Southeast Asia and the Pacific occur HAIs. The level of work safety knowledge and motivation is most strongly related to work safety behavior. This study aims to analyze the influence of determinant factors on the safety behavior of infusion installation among nurses in the emergency room at Dr. RSUD. Haryoto Lumajang. This research uses quantitative research methods with a cross-sectional research design, sampling technique, namely a total sampling of 21 people. Based on the results of the linear regression test, there is an influence of gender, length of service and health safety training/socialization on the safety behavior of infusion installation. The demands of work as a nurse,

especially in the ER, which is the first door for patients to enter, where patient safety is prioritized sometimes require nurses to work unsafely.

Keywords: knowledge level, Occupational Safety motivation, infusion insertion

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah lingkungan kerja yang unik dan kompleks, di mana risiko terhadap kesehatan dan keselamatan kerja tidak dapat dihindari. Salah satu risiko utama adalah terpaparnya tenaga kesehatan pada infeksi terkait perawatan kesehatan (*Healthcare-Associated Infections atau HAIs*). HAIs sering terjadi di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. WHO memperkirakan bahwa sekitar 8,7% dari pasien di 55 rumah sakit di 14 negara di Eropa, Timur Tengah, dan Asia Tenggara mengalami HAIs. Selain HAIs, risiko lain seperti tertusuk jarum bekas pasien juga menjadi ancaman besar bagi tenaga kesehatan. Ini menunjukkan bahwa pentingnya implementasi protokol keselamatan kerja yang efektif, khususnya dalam prosedur medis berisiko tinggi seperti pemasangan infus.

HAIs adalah masalah besar yang memengaruhi fasilitas kesehatan di seluruh dunia, dan prevalensinya lebih tinggi di negara berkembang. Berdasarkan data WHO, rumah sakit di negara miskin dan berkembang cenderung memiliki tingkat HAIs yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju. Faktor-faktor seperti kurangnya sumber daya, ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD), serta kepatuhan terhadap protokol keselamatan memainkan peran besar dalam hal ini. Di Indonesia, masalah keselamatan kerja juga menjadi perhatian besar di berbagai rumah sakit umum (Meilawati, Prapancha and Wiyono, 2019). Penelitian di RSUD Kota Makassar mengungkapkan bahwa insiden keselamatan pasien seperti Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) dan Kejadian Potensial Cedera (KPC) masih terjadi, menyoroti pentingnya peningkatan pengetahuan dan motivasi tenaga kesehatan dalam menjalankan tugas (Andolta, 2020).

RSUD Dr. Haryoto Lumajang merupakan rumah sakit kelas B yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Lumajang. Berdasarkan izin operasional yang dikeluarkan oleh Gubernur Jawa Timur, rumah sakit ini telah beroperasi sejak tahun 2014 dan diharapkan memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat. Namun, meskipun memiliki status rumah sakit kelas B, masalah keselamatan kerja tetap menjadi perhatian serius. Dalam sebuah studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2017, ditemukan bahwa di RSUD Dr. Haryoto telah terjadi dua insiden kecelakaan kerja akibat tertusuk jarum, yakni saat pemasangan infus dan pengambilan sampel darah (Pebriyanti, 2022).

Kejadian ini menunjukkan bahwa walaupun telah ada prosedur kerja yang ditetapkan, ketidakpatuhan dalam penerapannya serta kelalaian tenaga kesehatan masih menjadi penyebab utama kecelakaan kerja. Di RSUD Dr. Haryoto, insiden ini mencerminkan pentingnya penerapan prosedur keselamatan kerja yang lebih ketat untuk mencegah kecelakaan kerja di masa mendatang, terutama di unit seperti Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang berisiko tinggi. Sebagai fasilitas kesehatan yang beroperasi di bawah standar rumah sakit kelas B, RSUD Dr. Haryoto Lumajang diharapkan memiliki kebijakan keselamatan kerja yang kuat untuk meminimalkan risiko kecelakaan, terutama yang melibatkan penggunaan alat-alat medis berbahaya (Faiqotul, 2023).

Kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja dalam konteks perawatan kesehatan mulai meningkat di seluruh dunia seiring dengan bertambahnya insiden

terkait keselamatan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang keselamatan kerja dan motivasi yang tinggi dari tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan risiko keselamatan (Anjaswarni, 2022). Penelitian yang dilakukan di beberapa rumah sakit di Indonesia juga menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan motivasi tenaga kesehatan dapat mempengaruhi perilaku keselamatan mereka (Kasjono, 2017). Misalnya, studi di RSUD Sekayu menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan terhadap keselamatan pasien sangat berpengaruh terhadap implementasi prosedur keselamatan, terutama di unit rawat inap (Andayanie, 2020). Namun, meski motivasi tenaga kesehatan penting, ada penelitian yang menemukan bahwa motivasi sendiri tanpa disertai pengetahuan yang cukup tidak memiliki dampak signifikan terhadap penerapan keselamatan pasien.

Solusi yang paling efektif dalam mengatasi masalah keselamatan kerja di rumah sakit adalah melalui peningkatan pengetahuan dan motivasi tenaga kesehatan terhadap keselamatan. Pendidikan berkelanjutan mengenai risiko HAIs dan cara-cara pencegahan cedera seperti penggunaan alat pelindung diri (APD) yang benar harus menjadi fokus utama. Beberapa langkah yang direkomendasikan untuk diterapkan di rumah sakit antara lain Pendidikan dan pelatihan rutin untuk meningkatkan pengetahuan tentang prosedur keselamatan kerja (Arrozi, 2021). Mendorong motivasi intrinsik melalui program reward dan pengakuan terhadap perilaku yang baik dalam keselamatan kerja. Evaluasi berkala terhadap penerapan standar keselamatan kerja dan APD di lingkungan kerja. Dengan peningkatan pengetahuan dan motivasi, diharapkan perilaku keselamatan tenaga kesehatan akan semakin baik, sehingga risiko HAIs dan cedera akibat alat medis dapat ditekan (Setyaningsih, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif, jika ditinjau dari teknik pengumpulan datanya merupakan jenis penelitian observasional analitik. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis korelasi antara variabel faktor individu dengan variabel safety behavior pemasangan infus pada perawat di ruang IGD. Rancang bangun penelitian menggunakan potong lintang (cross sectional) karena mempelajari kolerasi antar variabel sebab dengan akibat, dengan pendekatan sekaligus pada satu saat atau point time approach.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 30 orang. Responden dalam penelitian ini berjumlah 21 orang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian ini. Terdapat 2 teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kuesioner berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mendapatkan data tentang tingkat pengetahuan dan motivasi keselamatan kerja responden tentang keselamatan kerja, serta observasi dengan menggunakan pedoman observasi atau checklist berisi sejumlah item yang diobservasi tentang perilaku responden, teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data kepatuhan tindakan pemasangan infus dengan SOP pemasangan infus di RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Observasi tidak dilakukan oleh peneliti, dikarenakan memungkinkan terjadinya bias, sehingga perlu ada observer lain yaitu perawat yang tidak dinas di RSUD Dr. Haryoto Lumajang yang sebelumnya telah diberikan pembekalan oleh peneliti.

Sebelum analisa data dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan hasil Uji validitas yang digunakan adalah uji Pearson Correlation dengan menggunakan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ $N = 20$, sehingga nilai t tabel

= 0,444, didapatkan bahwa kuesioner yang akan digunakan sudah valid, sedangkan untuk hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai cronbach's alpha dari hasil uji reliabilitas kuesioner penelitian untuk pengetahuan tentang K3 adalah 0,784 > 0,444, yang bermakna kuesioner reliable (konsisten). Hasil uji reliabilitas untuk motivasi keselamatan kerja didapatkan nilai cronbach's alpha adalah 0,845 > 0,444, yang bermakna kuesioner reliable (konsisten). Sedangkan, untuk menguji hipotesis ada/tidaknya pengaruh antara motivasi keselamatan dan tingkat pengetahuan terhadap safety behavior tindakan pemasangan infus pada Perawat di IGD Rumah Sakit Dr. Haryoto Lumajang, menggunakan program SPSS uji Regresi Linier yaitu Uji Regresi Ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Silang Karakteristik Individu berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Masa Kerja, Pelatihan/Sosialisasi K3 dan Pendidikan Terakhir dengan *Safety Behavior* Tindakan Pemasangan Infus Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Haryoto Lumajang

Karakteristik Individu		Tindakan Pemasangan Infus				Jumlah	
		Aman		Kurang Aman			
		n	%	n	%	N	%
Usia	a. Remaja Akhir	0	0	4	100	4	100
	b. Dewasa Awal	2	25	6	75	8	100
	c. Dewasa Akhir	1	12,5	7	87,5	8	100
	Total	3	15	17	85	20	100
Jenis Kelamin	a. Laki-laki	3	15,8	16	84,2	19	100
	b. Perempuan	0	0	1	100	1	100
	Total	3	15	17	85	20	100
Masa Kerja	a. ≤ 5 Tahun	2	20	8	80	10	100
	b. > 5 Tahun	1	10	9	90	10	100
	Total	3	15	17	85	20	100
Pelatihan /Sosialisasi K3	a. Pernah	0	0	1	100	1	100
	b. Tidak Pernah	3	15,8	16	84,2	19	100
	Total	3	15	17	85	20	100
Pendidikan Formal	a. D3 Keperawatan	2	16,7	10	83,3	12	100
	b. D4 Keperawatan	0	0	2	100	2	100
	c. S1 Keperawatan dengan profesi Ners	1	16,7	5	83,3	6	100
	total	3	15	17	85	20	100

Tabel 1. menunjukkan hasil tabulasi silang antara karakteristik individu dengan Tindakan Pemasangan Infus terlihat bahwa persentase kelompok usia remaja akhir yang paling banyak melakukan tindakan pemasangan infus kategori kurang aman yaitu sejumlah 4 orang (100%). Bila dilihat dari aspek jenis kelamin yang paling banyak melakukan tindakan pemasangan infus kategori kurang aman adalah jenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 1 orang (100%). Dari aspek masa kerja, perawat dengan masa kerja >5 tahun yang paling banyak melakukan tindakan pemasangan infus kategori kurang aman yaitu sejumlah 9 orang (100%). Perawat yang pernah mengikuti pelatihan/sosialisasi K3 sebanyak 1 orang (100%) memiliki tindakan pemasangan infus kategori kurang aman. Pada tingkat pendidikan terakhir, perawat dengan tingkat pendidikan terakhir Diploma 4 Keperawatan

Article History:

Received: October 12, 2024; Revised: October 28, 2024; Accepted: October 29, 2024

memiliki tindakan pemasangan infus kategori kurang aman yaitu sejumlah 2 orang (100%).

Tabel 2. Hasil Tabulasi Silang antara Pengetahuan tentang K3 Individu dengan Safety Behavior Tindakan Pemasangan Infus Individu

Pengetahuan tentang K3	Tindakan Pemasangan Infus				Jumlah	
	Aman		Kurang Aman		N	%
	n	%	n	%		
Rendah	0	0	0	0	0	0
Cukup	1	16,7	5	83,3	6	100
Tinggi	2	14,3	12	85,7	14	100

Pada tabel 2. menunjukkan bahwa perawat pelaksana di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD. Dr. Haryoto Lumajang yang mempunyai tingkat pengetahuan K3 tinggi mempunyai perilaku yang aman dalam tindakan pemasangan infus yaitu sejumlah 2 orang (14,3%).

Tabel 3. Distribusi Silang Motivasi Keselamatan Kerja dengan Safety Behavior Tindakan Pemasangan Infus Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Haryoto Lumajang

Motivasi Keselamatan Kerja	Tindakan Pemasangan Infus				Jumlah	
	Aman		Kurang Aman		N	%
	n	%	n	%		
Rendah	0	0	0	0	0	0
Cukup	0	0	0	0	0	0
Tinggi	3	15	17	85	20	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa perawat pelaksana di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD. Dr. Haryoto Lumajang yang mempunyai tingkat motivasi keselamatan kerja tinggi dan mempunyai perilaku yang aman dalam tindakan pemasangan infus yaitu sejumlah 3 orang (15%).

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Pengaruh Karakteristik Individu terhadap *Safety Behavior* Tindakan Pemasangan Infus Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Haryoto Lumajang

Variabel	Nilai <i>Sig.</i>	Keterangan
Usia	0,267	Hipotesis Nol Diterima
Jenis Kelamin	0,004	Hipotesis Nol Ditolak
Masa Kerja	0,031	Hipotesis Nol Ditolak
Pelatihan/Sosialisasi K3	0,004	Hipotesis Nol Ditolak
Pendidikan Formal	0,062	Hipotesis Nol Diterima

Berdasarkan pada tabel 4 diketahui bahwa dari 5 komponen variabel karakteristik individu yang diteliti, 3 diantaranya hipotesis nol ditolak yang berarti ada pengaruh terhadap *safety behavior* tindakan pemasangan infus yaitu pada aspek jenis kelamin, masa kerja dan pelatihan/sosialisasi K3. Sedangkan pada aspek usia dan pendidikan formal hasil uji regresi linear menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh terhadap *safety behavior* tindakan pemasangan infus

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Ordinal Pengaruh Tingkat Pengetahuan tentang K3 dan Motivasi Keselamatan Kerja Individu terhadap Safety Behavior Tindakan Pemasangan Infus

Variabel	Nilai <i>Sig.</i>	Keterangan
Pengetahuan tentang K3	0,195	Hipotesis Nol Diterima

Article History:

Received: October 12, 2024; Revised: October 28, 2024; Accepted: October 29, 2024

Berdasarkan pada tabel 5. diketahui bahwa baik variabel pengetahuan tentang K3 maupun variabel motivasi keselamatan kerja nilai $sig > \alpha$, yang berarti tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan tentang K3 dan motivasi keselamatan kerja Individu terhadap *Safety Behavior* Tindakan Pemasangan Infus pada Perawat di IGD RSUD Dr. Haryoto Lumajang.

Pengaruh Karakteristik Individu (Usia, Jenis Kelamin, Masa Kerja, Pelatihan/Sosialisasi K3) terhadap *Safety Behavior* Pemasangan Infus pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr. Haryoto Lumajang

Sebagian besar kecelakaan kerja memang sering disebabkan oleh perilaku yang tidak aman. Dalam konteks ini, perilaku tidak aman bisa diubah dengan memahami dan memanipulasi kondisi lingkungan atau stimulus yang mendahului dan mengikuti perilaku tersebut, sebagaimana yang dijelaskan dalam Behavior-Based Safety (BBS), sebuah pendekatan yang telah berkembang pesat dalam dekade terakhir. Menurut Cooper (2020), BBS memandang bahwa perilaku adalah hasil dari interaksi antara faktor individu dan lingkungan kerja. BBS berfokus pada tiga komponen utama: activators (antecedents), perilaku (behavior), dan consequences. Aktivator mengarahkan perilaku dan konsekuensi menentukan apakah perilaku tersebut akan diulangi (Mandey, 2020).

Dalam teori yang lebih baru, Hanum (2021) menyoroti pentingnya memahami bagaimana perilaku kerja keselamatan dipengaruhi oleh lingkungan organisasi dan sosial. Antecedents seperti kebijakan keselamatan dan pelatihan secara langsung memengaruhi perilaku keselamatan, sementara consequences seperti penghargaan atau sanksi berperan dalam memperkuat atau mengurangi kemungkinan pengulangan perilaku yang sama. Teori ABC (Antecedent-Behavior-Consequence) yang juga dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti modern seperti Skinner dan Cooper (2021), menekankan bahwa perilaku dipicu oleh rangkaian antecedents dan diikuti oleh consequences yang dapat meningkatkan atau menurunkan peluang perilaku diulangi. Analisis ABC digunakan untuk mendeteksi pola perilaku berisiko dan mengidentifikasi intervensi yang tepat guna memperbaiki perilaku (Samdani, 2020).

Pendekatan ini menekankan bahwa dengan memanipulasi antecedents seperti pelatihan, pengawasan, dan lingkungan kerja, serta mengatur konsekuensi seperti penghargaan dan hukuman, organisasi dapat mempengaruhi perilaku kerja yang lebih aman secara signifikan. Behavioral Science Technology (BST), misalnya, telah menerapkan model ABC untuk mengurangi kecelakaan kerja dan meningkatkan keselamatan di banyak industri sejak tahun 2020 (Nopriadi, 2021).

Dengan demikian, teori perilaku dalam konteks keselamatan kerja terus berkembang dan berfokus pada pendekatan yang lebih terukur, melibatkan manipulasi faktor lingkungan dan kebijakan keselamatan di tempat kerja yang lebih komprehensif. Dalam penelitian ini komponen *Antecedents* yang diteliti meliputi:

1. Usia Individu

Hasil uji hipotesis yaitu uji regresi linear menunjukkan bahwa nilai $sig > \alpha$, yang artinya hipotesis nol diterima yaitu usia tidak mempunyai pengaruh terhadap *safety behavior* tindakan pemasangan infus perawat pelaksana di IGD RSUD Dr.

Haryoto Lumajang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Mulyono (2014) bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku yang tidak aman karyawan ketika bekerja. Hasil penelitian Frinanda dan Paskarini (2014) menyebutkan bahwa usia karyawan mempunyai hubungan yang lemah dengan perilaku selamat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isa (2018), bahwa usia karyawan tidak berpengaruh terhadap safety behavior karyawan.

Peneliti berpendapat bahwa tidak ada pengaruh antara usia perawat terhadap safety behavior tindakan pemasangan infus, dimana sebagian besar perawat baik usia kategori remaja akhir, dewasa awal maupun dewasa akhir mempunyai perilaku yang tidak aman selama melakukan tindakan pemasangan infus. Perilaku yang tidak aman selama bekerja bisa menyebabkan risiko terjadinya kecelakaan kerja. Dalam penelitian Zaitoun (2023) mengenai keselamatan kerja di rumah sakit, terutama yang berkaitan dengan perilaku perawat dalam melakukan tindakan medis seperti pemasangan infus, faktor-faktor seperti pelatihan, kompetensi, dan budaya keselamatan di rumah sakit menjadi lebih relevan daripada usia perawat. Meskipun usia tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keselamatan, faktor lain seperti kemampuan teknis, kesadaran terhadap protokol keselamatan, dan lingkungan kerja yang mendukung sangat mempengaruhi keputusan untuk mengikuti prosedur keselamatan yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Bibiano (2024) menunjukkan bahwa kompetensi klinis perawat dan budaya keselamatan yang diterapkan di rumah sakit lebih menentukan perilaku keselamatan daripada usia. Misalnya, perawat dengan pengalaman lebih banyak cenderung lebih mematuhi protokol keselamatan karena memiliki pemahaman dan pelatihan yang lebih baik. Namun, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa ketidakpatuhan terhadap protokol keselamatan dapat ditemukan pada semua kelompok usia, terutama jika perawat kurang dilatih atau kurang terpapar pada pembaruan prosedur yang berlaku

2. Jenis Kelamin

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai sig. $< \alpha$, yang berarti ada pengaruh antara jenis kelamin dengan safety behavior tindakan pemasangan infus pada perawat pelaksana di IGD RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan (2020) dan Hatmanti (2023), didapatkan hasil bahwa responden yaitu perawat IGD RSUD Cianjur didominasi oleh laki-laki yang memiliki kemampuan fisik lebih besar dibandingkan wanita menjadikan aktivitas fisik yang dilakukan masih dalam batas kemampuan tenaga perawat IGD RSUD Cianjur yang memungkinkan sebagian besar perawat dalam kondisi beban kerja ringan dan tidak mengalami stres kerja.

Peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin laki-laki memang mempunyai fisik yang lebih kuat dalam bekerja tetapi memiliki kecenderungan bekerja dengan kurang teliti, tindakan pemasangan infus merupakan rangkaian pekerjaan dengan tahapan yang panjang dan membutuhkan ketelitian dalam melakukannya.

3. Masa Kerja

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh antara masa kerja terhadap safety behavior tindakan pemasangan infus pada perawat pelaksana di IGD RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) menjelaskan bahwa masa kerja merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaannya, semakin lama masa kerja maka semakin banyak pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang dimiliki perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Perawat dengan masa kerja 5 sampai dengan 10 tahun termasuk dalam kategori medior. Peneliti berpendapat bahwa lama seorang bekerja akan menambah pengalaman dan ketrampilannya selama melakukan suatu pekerjaan, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja, hal ini sesuai dengan penelitian oleh Annisa (2023) bahwa perawat dengan pengalaman kerja lebih lama cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dan perilaku keselamatan yang lebih baik, namun ia mencatat bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan berkelanjutan dan lingkungan kerja sama pentingnya. Penelitian ini menekankan perlunya program keselamatan yang komprehensif yang tidak hanya bergantung pada pengalaman kerja (Wicaksana, Pertiwi and Rahayu, 2022).

4. Pelatihan/Sosialisasi K3

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai sig. $< \alpha$, yang berarti ada pengaruh antara pelatihan/sosialisasi K3 terhadap safety behavior tindakan pemasangan infus pada perawat pelaksana di IGD RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Rusmini (2020), didapatkan hasil bahwa semakin banyak keterlibatan pekerja dalam K3 maka akan menciptakan perasaan saling memiliki. Dengan terlibat dalam K3, pekerja akan semakin memahami dan menghayati manfaat K3. Hal tersebut dapat dilihat dari persepsi pekerja terhadap keterlibatan pekerja itu sendiri. Persepsi pekerja di unit hull construction terhadap pelaksanaan keterlibatan pekerja dalam keselamatan kerja tergolong dalam kategori cukup (52,1%). Namun, dapat dikatakan bahwa keterlibatan pekerja terhadap keselamatan kerja belum maksimal dan perlu ditingkatkan. Keterlibatan pekerja dalam keselamatan kerja dapat diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan dan keaktifan pekerja dalam program K3 (Gede, 2023). Salah satu contohnya yaitu dalam hal penyusunan prosedur kerja. Apabila pekerja dilibatkan dalam penyusunan prosedur kerja, maka akan timbul rasa di dalam diri pekerja bahwa prosedur yang telah disusun merupakan tanggung jawab pekerja, karena pekerja ikut berperan serta dalam proses penyusunannya. Hasilnya pekerja akan berperilaku aman sesuai dengan prosedur yang telah mereka buat dan sepakati bersama (Kasjono, 2017).

5. Pendidikan Formal Terakhir

Hasil penelitian Cahyani (2022), menjelaskan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir individu, pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan perawat yang ditempuh, semakin mudah dalam menerima informasi, semakin banyak pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki. Pendidikan merupakan pengubah sikap, perilaku dan suatu usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan yang bertujuan untuk mencerdaskan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji hipotesis nilai sig. $> \alpha$ yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan formal terhadap safety behavior tindakan pemasangan infus pada perawat pelaksana di IGD RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Pendidikan formal sebenarnya membentangkan harapan tentang tingkat dan jenis perubahan tingkah laku sasaran pendidikan,

antara lain dengan perubahan pengetahuan, sikap, dan kemampuan mereka. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh sebagian besar pekerja menjadi salah satu faktor predisposing yang memberikan andil bagi pekerja agar lebih mudah dalam memahami dan mengerti tentang prosedur keselamatan kerja yang berlaku di tempat kerja (Aprisunadi, 2023). Peneliti berpendapat bahwa pendidikan tingkat pendidikan bukan merupakan faktor satu-satunya dalam menilai tingkat pengetahuan seseorang, karena ada banyak faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang misalnya dengan masa kerja yang panjang, atau seringnya mengikuti kegiatan pelatihan/sosialisasi.

Pengaruh Pengetahuan tentang K3 terhadap *Safety Behavior* Pemasangan Infus pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr. Haryoto Lumajang

Perilaku merupakan hasil dari usaha seseorang yang dicapai dengan kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu, sehingga perilaku tersebut merupakan hal yang paling penting dijadikan landasan untuk mengetahui tentang performance dari karyawan tersebut. Dengan melakukan penilaian demikian, seorang pemimpin akan menggunakan uraian pekerjaan sebagai tolak ukur, bila pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan atau melebihi uraian pekerjaan, berarti pekerjaan itu berhasil dilaksanakan dengan baik. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai sig. > α yang berarti tidak ada pengaruh antara tingkat pengetahuan terhadap safety behavior tindakan pemasangan infus pada perawat pelaksana di IGD RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Hal ini ditunjukkan oleh 85% perawat yang masih mempunyai perilaku kurang aman dalam melakukan tindakan pemasangan infus.

Teori Lawrence Green (1980), menyebutkan bahwa pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi (predisposing factors), yaitu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Seseorang dengan tingkat pengetahuan rendah akan mempunyai perilaku yang cenderung tidak aman dalam bekerja.

Pengaruh Motivasi keselamatan kerja terhadap *safety behavior* pemasangan infus pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr. Haryoto Lumajang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig. > α yang berarti tidak ada pengaruh antara motivasi keselamatan kerja terhadap safety behavior tindakan pemasangan infus pada perawat pelaksana di IGD RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Setelah tenaga kerja mendapat pengetahuan terhadap perilaku aman serta faktor bahaya, dan kesadaran maka masih diperlukan faktor kebutuhan selamat. Perilaku aman dapat terbentuk ketika ada kebutuhan keamanan dan keselamatan kerja sudah terpenuhi. Menurut Robbins dan Coulter (2007) kebutuhan adalah salah satu aspek psikologis yang menggerakkan tenaga kerja dalam aktivitasnya dan menjadi dasar untuk berusaha mencapai tujuan tertentu. Teori kebutuhan oleh Robbins dan Coulter (2007) yang diadaptasi dari teori hierarki kebutuhan oleh Maslow (1954) mengungkapkan bahwa tenaga kerja berperilaku aman ketika bekerja untuk mencapai tujuan keselamatan kerja yang lebih baik, di dorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya dalam hal ini adalah kebutuhan keselamatan (safety needs) yang meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional pada saat bekerja. Robbins dan Coulter (2007) juga menyatakan bahwa perilaku tertentu dapat terwujud ketika seseorang telah memenuhi kebutuhannya.

Peneliti berpendapat bahwa tidak adanya pengaruh antara motivasi keselamatan kerja dengan perilaku keselamatan, dikarenakan tuntutan pekerjaan

sebagai seorang perawat terutama di IGD yang merupakan pintu pertama pasien masuk, dimana keselamatan pasien yang diutamakan terkadang menuntut perawat bekerja dengan tidak aman. Pengawasan merupakan salah satu di antara fungsi manajemen yang penting, selain perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan. Ada beberapa hal yang menyebabkan kurangnya pengawasan manajemen yaitu kurangnya program keselamatan dan kesehatan kerja, standar kerja yang tidak sesuai dan kepatuhan terhadap standar yang berlaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh karakteristik individu (jenis kelamin, masa kerja, dan keikutsertaan dalam pelatihan/sosialisasi K3) terhadap *safety behavior* tindakan pemasangan infus pada perawat pelaksana di IGD RSUD Dr. Haryoto Lumajang. Melihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh pelatihan/sosialisasi K3 terhadap *safety behavior*, dan tingkat keikutsertaan perawat dalam tindakan tersebut yang masih minim, maka diharapkan adanya kegiatan rutin pelatihan/sosialisasi K3 yang menjangkau semua karyawan terutama perawat sebagai upaya dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis berikan kepada beberapa pihak yang sudah membantu penyelesaian penelitian ini yaitu kepada responden yang telah memberikan waktu dan pikiran untuk mengumpulkan data, kepada RSD Dr. Haryoto dan Universitas Jember yang telah mengizinkan dan memberikan bantuan secara finansial dalam penyelesaian penelitian ini, dan kepada semua pihak yang telah membantu dari awal sampai akhir penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayanie, A.A.D.S.E. (2020) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Makassar Tahun 2020', *Window of Public Health Journal*, 1(4), pp. 317–326. Available at: <https://doi.org/10.33096/woph.v1i4.76>.
- Andolta, D.Y.A.M.N.C.B.T.H.I. (2020) 'Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Petugas Kesehatan di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang', *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(3), pp. 17–24. Available at: <https://doi.org/10.35508/mkm.v2i3.2770>.
- Anjaswarni, T., Milwati, S. and Ayu Angelina Marpaung, K. (2022) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Perawat Dalam Pelayanan Kesehatan/Keperawatan Di Rumah Sakit', *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), pp. 1–17. Available at: <https://doi.org/10.34035/jk.v13i1.821>.
- Annisa Rahmi Galleryzki *et al.* (2023) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Perawat dalam Keselamatan Pasien: Systematic Review', *Journal of Holistics and Health Science*, 5(1), pp. 16–25. Available at: <https://doi.org/10.35473/jhhs.v5i1.151>.
- Aprisunadi, A.T.N.S.D.F.S. (2023) 'Hubungan Keselamatan Kerja Terhadap Kinerja Perawat RSUD Adhyaksa Tahun 2022', *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(2), pp. 123–129. Available at: <https://doi.org/10.52643/jbik.v13i2.3099>.
- Arrozi, N.A.R.K.M. (2021) 'Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Perawat Terhadap Pelaksanaan Keselamatan Pasien pada Unit Rawat Inap Rumah

- Sakit Umum Daerah Sekayu', *Jurnal Health Sains*, 2(7), pp. 915–922. Available at: <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i7.223>.
- Bibiano Guillén, M. *et al.* (2024) 'Non-Adherence to Peripheral Venous Catheter Care Protocols Significantly Decreases Patient Safety and Impacts Costs: A Retrospective Observational Study', *Healthcare (Switzerland)*, 12(16), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.3390/healthcare12161558>.
- Cahyani, N.P.P.A. and Ida, B.T.P. (2022) 'The Influence of Work Environment, Occupational Health Safety, Organizational Commitment to Nurse Performance at Siloam Bali Hospital', *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 8(2), pp. 225–239.
- Faiqotul, E. (2023) 'Analysis of Unsafe Act in the Standard Operational Procedures of Injectioning Nurses in Dr. Haryoto General Hospital, Lumajang', *D'Nursing and Health Journal (DNHJ)*, 4(1), pp. 46–57. Available at: <https://doi.org/10.61595/dnursing.v4i1.594>.
- Gede, R.S.R.A.B.A.D. (2023) 'Kejadian Tertusuk Jarum pada Perawat di Rumah Sakit', *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 4(2), pp. 132–143. Available at: <https://doi.org/10.36590/kepo.v4i2.712>.
- Handayani, Y. V and Kusumapradja, R. (2018) 'Pengaruh Motivasi Kerja Perawat Terhadap Penerapan Program Keselamatan Pasien Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit X Tangerang Selatan', *Hospitalia*, 1(1), pp. 67–80.
- Hanum, N.Z., Yusman, R. and Rahmadiani, Y. (2021) 'Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Kota Padang', *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 6(1), p. 69. Available at: <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v6i1.235>.
- Hatmanti, N.M. *et al.* (2023) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang IGDRSPAL Dr Ramelan Surabaya', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(2), pp. 178–183.
- Kasjono, O.Z.P.T.M.A.B.R.H.H.S. (2017) 'Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Petugas Kesehatan Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Akademik UGM', *Jurnal Kesehatan*, 10(2), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.23917/jurkes.v10i2.5522>.
- Mandey, E.Z.M.O.R.P.S. (2020) 'Faktor Psikologi dan Perilaku dengan Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit', *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(3), pp. 19–27. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ijphcm/article/view/28882/28178>.
- Meilawati, I., Prapancha, Y. and Wiyono, T. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Luka Tusuk Jarum Suntik Pada Perawat Di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Tahun 2018', *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 9(1), pp. 2622–948. Available at: <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>.
- Nopriadi, Y.S. (2021) 'Evaluasi Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Rumah Sakit', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM)*, 3(1), p. 48. Available at: <https://doi.org/10.30872/jkmm.v3i1.6272>.
- Pebriyanti, D.O. (2022) 'Overview of Nurses Factors about Safety Behavior of Infusing in the Emergency Room (ER) of Lumajang Regional Hospital', *D'Nursing and Health Journal (DNHJ)*, 3(1), pp. 74–83. Available at: <https://doi.org/10.36835/dnursing.v3i1.381>.

- Pebriyanti, D. O., Dewi, N., Febiyani, A., Sitepu, F. B., & Laksono, R. D. (2024). *Buku Ajar K3 Rumah Sakit*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rusmini, Andrayani, L.W. and Hariawan, H. (2020) 'Post-earthquake quality of life among students', *International Journal of Public Health Science*, 9(2), pp. 71–75. Available at: <https://doi.org/10.11591/ijphs.v9i2.20377>.
- Samdani, M.B.G.M.S.A. (2020) 'Surprise of Behcet's disease in a patient with bilateral disc oedema and the role of OCT', *BMJ Publishing Group*, 13(5), pp. 1–3. Available at: <https://doi.org/10.1136/bcr-2020-234693>.
- Setiyawan, A.E. (2020) 'Gambaran Beban Kerja Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah', *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), pp. 38–46.
- Setyaningsih, T.A.A.K.A.S.Y. (2022) 'Analisis Penerapan Budaya Keselamatan Kerja dalam Pencegahan Kejadian Tertusuk Jarum Tri', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(2), pp. 177–185. Available at: <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jikm/issue/view/214>.
- Wicaksana, K.A., Pertiwi, W.E. and Rahayu, S. (2022) 'Determinan Persepsi Perawat Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(2), pp. 107–112. Available at: <https://doi.org/10.14710/mkmi.21.2.107-112>.
- Zaitoun, R.A., Said, N.B. and de Tantillo, L. (2023) 'Clinical nurse competence and its effect on patient safety culture: a systematic review', *BMC Nursing*, 22(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01305-w>.